

ANALISIS SOSIOGRAM UNTUK PENENTUAN AGEN PERUBAHAN; STUDI KASUS PADA PROGRAM DESA SEHAT BERDAYA

Sociogram Analysis for Determining Agents of Change; Case Study of the Desa Sehat Berdaya Program

**Agung Dwi Laksono¹, Hario Megatsari², Ilham Akhsanu Ridlo³,
Mohammad Yoto⁴, Arsy Nur Azizah⁵, Nabigh Abdul Jabbar⁵,
Muhammad Ainurrohman⁶ dan Oedojo Soedirham²**

¹ Puslitbang Humanioran dan Manajemen Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI

² Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya

³ Departemen Administrasi dan kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya

⁴ Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

⁵ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

⁶ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Malang

Naskah masuk: 25 November 2018 Perbaikan: 22 Desember 2018 Layak terbit: 11 Januari 2019
<http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i1.1202>

ABSTRAK

Program Desa Sehat Berdaya lebih menekankan pada kegiatan promotif dan preventif yang berorientasi menjaga dan meningkatkan status kesehatan masyarakat di desa dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, program ini perlu untuk mengidentifikasi Agen Perubahan, agar program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan diterima oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran proses penentuan agen perubahan melalui sosiogram. Penelitian didesain secara kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Selama pengumpulan data peneliti tinggal dan berbaur dengan masyarakat selama 3 bulan. Penelitian dilakukan di tiga desa wilayah Kecamatan Kalipare. Hasil penelitian menemukan bahwa agen perubahan yang terpilih dari ragam latar belakang yang berbeda. Di Desa Sumber Petung terpilih seorang mantan lurah, Desa Arjosari terpilih seorang tenaga kesehatan, dan Desa Kali Asri terpilih seorang ketua Penggerak PKK. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa agen perubahan dapat ditentukan dengan bantuan analisis sosiogram. Analisis sosiogram menentukan agen perubahan bisa dengan latar belakang tokoh yang sangat berbeda, semuanya ditentukan berdasar pada penerimaan masyarakat sebagai sasaran.

Kata kunci: analisis sosiogram, agen perubahan, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

The Desa Sehat Berdaya Program was more focused on promotive and preventive activities that are oriented towards maintaining and improving the health status of the community in the village with a community empowerment approach. In its implementation, this program needs to identify Agents of Change, so that the community empowerment programs that are implemented can run smoothly and be accepted by the community. This study was conducted to obtain an overview of the process of determining agents of change through sociogram. The study was designed qualitatively descriptive. Data collection is done by the method of participatory observation and in-depth interviews. During data collection researchers stayed and mingled with the community for 3 months. The study was conducted in three villages in the Kalipare District area. The results of the study found that change agents were selected from a variety of different backgrounds. In Sumber Petung Village, a former village head was elected, in Arjosari Village a health worker was elected, and in Kaliasri Village a chair of the PKK was elected. Based on the results of the study it could be concluded that the change agent can be determined with the help of sociogram analysis. Sociogram analysis determines agents of change could be with very different background figures, all determined based on community acceptance as the target.

Korespondensi:

Agung Dwi Laksono

Puslitbang Humanioran dan Manajemen Kesehatan, Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI

E-mail: agungdl1@gmail.com

Keyword: *sociogram analysis, agent of change, community empowerment*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi yang dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang ada. Dalam proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang keberhasilannya, salah satunya adalah adanya Agen Perubahan (*Agent of Change/AoC*). Agen Perubahan adalah seseorang yang ada di dalam komunitas yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk bergerak dan melakukan perubahan serta mempunyai sumber daya yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat (Vilela, Nagy, & Fawcett, 2018) (Struzik, 2017)(Kratzke, Rao, & Marquez, 2018).

Program Desa Sehat Berdaya (Desa Sedaya) merupakan program yang dikembangkan untuk menempatkan tenaga kesehatan dengan tugas utama mengerjakan kegiatan yang bersifat promotif dan preventif, dengan memberi label petugas yang ditempatkan di lokasi sasaran sebagai Sahabat Desa. Program ini mengambil lokasi di Kabupaten Malang dengan lokasi spesifik di Kecamatan Kalipare, dan menempatkan Sahabat Desa di 3 (tiga) desa, yaitu Desa Arjosari, Desa Sumber Petung dan Desa Kaliasri (Megatsari, Laksono, Ridlo, Yoto, & Azizah, 2018).

Kegiatan promotif dan preventif yang dilakukan berorientasi kepada menjaga dan meningkatkan status kesehatan masyarakat di desa yang terpilih dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Program Desa Sehat Berdaya perlu untuk mengidentifikasi Agen Perubahan, agar program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan diterima oleh masyarakat (Megatsari dkk., 2018).

Program Desa Sehat Berdaya dalam pelaksanaannya mengembangkan sosiogram sebagai alat bantu untuk pemilihan Agen Perubahan, termasuk juga untuk pemilihan seorang *leader* (pemimpin) (Kwok, Hanig, Brown, & Shen, 2018) (Knaub, Henderson, & Fisher, 2018). Sosiogram adalah diagram yang digunakan untuk menunjukkan keluasan dan kedalaman hubungan masing-masing anggota kelompok (Ferrándiz-Vindel, Jiménez, 2011) (Smith, Trygstad, & Hayes, 2018). Sosiogram

menerapkan struktur kumpulan orang, setidaknya sebagaimana terwujud dalam hubungan satu sama lain yang didasarkan atas rasa tertarik dan rasa tak suka. Sosiogram terdiri dari sejumlah tanda atau lambang yang memperlihatkan mengenai sifat hubungan masing-masing anggota kumpulan atau kelompok satu sama lain (Contandriopoulos, Larouche, Breton, & Brousselle, 2017). Sosiogram mengungkapkan kompleksitas dan perubahan sifat hubungan di antara kelompok dan keputusan berbasis kelompok, yang didukung seluruh kelompok (Sobieski & Dell'Angelo, 2016).

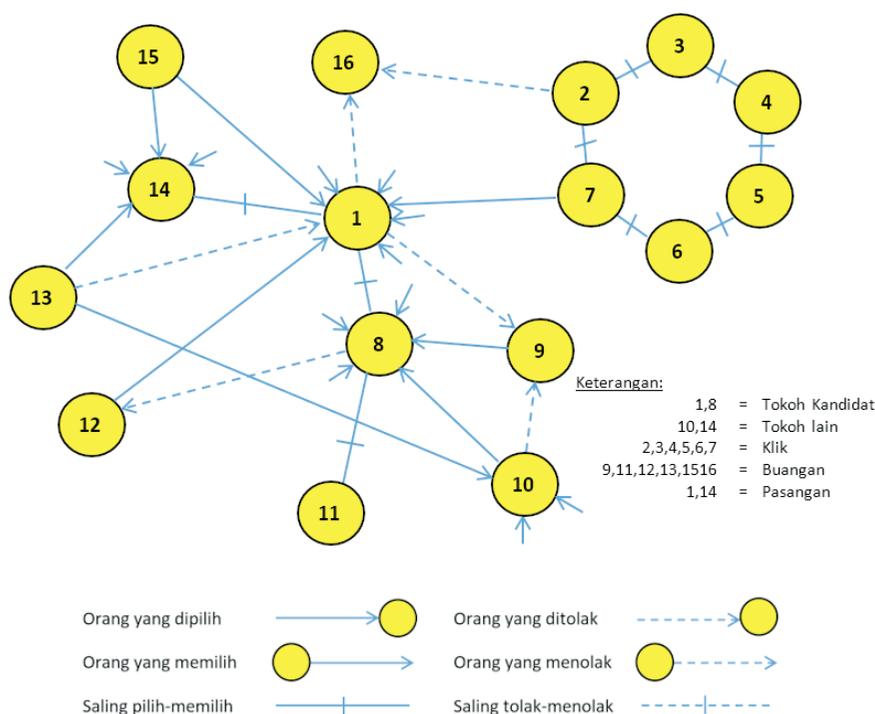
Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran proses penentuan agen perubahan melalui alat bantu sosiogram. Hasil penelitian ini penting untuk memberi dasar penentuan Agen Perubahan yang lebih ilmiah dan lebih bisa dipertanggungjawabkan. Memilih dan menentukan Agen Perubahan dengan memanfaatkan sosiogram diharapkan masyarakat lebih bisa menerima dan merasa memiliki program yang akan diberikan.

METODE

Penelitian ini didesain secara kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Selama pengumpulan data peneliti tinggal dan berbaur dengan masyarakat (*live in*) selama 3 (tiga) bulan. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan antar tokoh yang lebih riil di masyarakat. Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (Laksono, Soerachman, & Angkasawati, 2016).

Informan dan sasaran pengamatan terdiri dari semua unsur masyarakat, baik yang masuk dalam struktur tokoh desa maupun masyarakat biasa. Penelitian dilakukan di tiga desa wilayah Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, yaitu Desa Sumber Petung, Desa Arjosari dan Desa Kaliasri. Masing-masing desa akan ditempatkan satu peneliti (Sahabat Desa) yang tinggal bersama masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2018.

Ada 3 (tiga) tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pada tahap awal dilakukan penilaian (*assessment*) masalah kesehatan dan potensi yang dijadikan dasar program unggulan dan diintervensi oleh Sahabat Desa; 2) Dilakukan penilaian tokoh dan pemetaan hubungan antar tokoh di masyarakat; 3) Mengaplikasikan hasil pemetaan



Gambar 1. Sosiogram Desa Sumber Petung

tokoh dan hubungan antar tokoh ke dalam sosiogram; dan 4) Menentukan tokoh yang dipilih sebagai agen perubahan berdasarkan pemetaan sosiogram.

Validasi dilakukan dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi yang dilakukan meliputi metode pengumpulan data, antara wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif. Triangulasi informan, yaitu mewawancarai minimal tiga informan untuk satu topik informasi yang sama.

Penelitian ini merupakan bagian dari Riset Aksi Partisipatif Desa Sehat Berdaya yang dikelola oleh Persakmi Jawa Timur dan YDSF Malang. Program ini menempatkan seorang Sarjana Kesehatan Masyarakat sebagai Sahabat Desa yang ditempatkan di desa terpilih selama satu tahun. Sahabat Desa berperan sebagai fasilitator di tingkat desa untuk membuat masyarakat lebih berdaya di bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi.

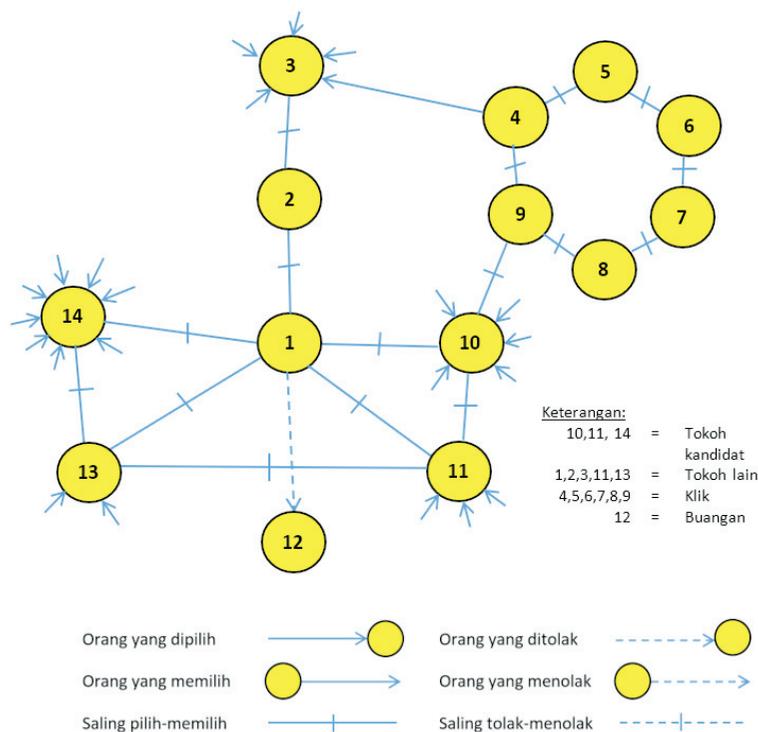
HASIL

Studi Kasus Desa Sumber Petung

Masalah kesehatan yang diangkat untuk dilakukan intervensi di Desa Sumber Petung adalah upaya penurunan kematian ibu dan bayi. Keputusan ini diambil berdasarkan data kenaikan 1 kematian ibu dan 2 kematian bayi pada tahun 2017. Upaya

yang akan dilakukan adalah pendampingan ibu hamil risiko tinggi, pembentukan kelompok sebaya untuk mencegah pernikahan di usia dini di kalangan remaja, pengaktifan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) guna membentuk pusat informasi dan konseling remaja di bidang kesehatan, dan optimalisasi program kelas ibu hamil. Untuk keperluan tersebut maka diperlukan untuk mencari Agen Perubahan yang sekaligus bisa berperan sebagai *leader* di masyarakat Sumber Petung.

Agen perubahan yang dipilih di Desa Sumber Petung adalah kode nomor 1. Agen perubahan yang terpilih ini adalah seorang mantan lurah yang masih sangat berpengaruh. Sebelum menjabat sebagai mantan lurah, beliau merupakan tokoh masyarakat di bidang pendidikan dengan membangun sebuah sekolah dasar dan pemilik kelompok musik dangdut yang terkenal pada masanya. Mantan lurah ini merupakan suami dari Lurah yang saat ini sedang menjabat (nomor 14). Lurah aktif saat ini kurang begitu populer di masyarakat karena jarang menghadiri kegiatan masyarakat. Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dan pemerintahan cenderung diwakilkan kepada sekretaris desa atau perangkat desa yang lain. Ketokohnya terjadi lebih dikarenakan posisinya sebagai istri mantan lurah.



Gambar 2. Sosiogram Desa Arjosari

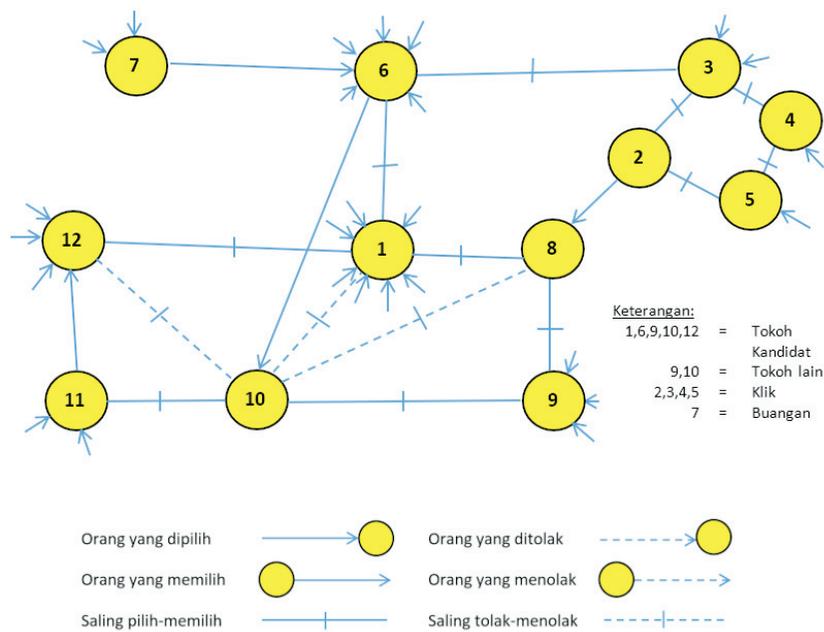
Sementara tokoh lain yang bisa menjadi pilihan alternatif adalah nomor 8 yang merupakan Kepala Urusan (Kaur) Perencanaan di kantor desa. Kaur Perencanaan ini merupakan perangkat desa yang baru dilantik tahun 2013 dan seorang sukarelawan yang menginisiasi kelompok Deling, yaitu kelompok sukarelawan yang mendharmabhaktikan dirinya untuk menjembatani permasalahan sosial dan kesehatan di Desa Sumber Petung. Tak hanya itu, tokoh ini merupakan penggerak jalannya pemerintahan desa dan menjadi seorang kepercayaan dari sang calon agen perubahan. Tokoh lain yang berpotensi adalah kode nomor 10, yang merupakan seorang perawat yang bertugas di Pondok Kesehatan Desa (Ponkesdes) Sumberpetung. Kelemahan tokoh ini adalah tidak menetap di Desa Sumberpetung, sehingga akses kepada masyarakat terkendala.

Berdasarkan tampilan sosiogram, ada kelompok tokoh yang cukup solid (kode nomor 2-7). Klik atau kelompok yang solid ini adalah para perangkat desa yang lain. Kelompok ini terlihat solid karena saling dukung dan memilih di antara mereka sendiri. Ada pula tokoh yang saling menolak dengan tokoh utama, yaitu kode nomor 10. Saling tolak tersebut terjadi karena tokoh mencoba memberikan kritik dan saran kepada tokoh utama. Kecenderungan yang ada di Desa Sumberpetung adalah bahwa

yang menjadi tokoh masyarakat adalah mereka yang memiliki jabatan atau berada di struktur pemerintahan. Berdasarkan analisis sosiogram maka agen perubahan yang dipilih di Desa Sumber Petung adalah kode nomor 1.

Studi Kasus Desa Arjosari

Masalah kesehatan yang diangkat untuk dilakukan intervensi di Desa Arjosari adalah status gizi balita. Keputusan ini diambil berdasarkan hasil pengukuran anthropometri secara keseluruhan pada 2 Posyandu. Pengukuran anthropometri dilakukan untuk menilai 3 status gizi balita, yaitu berat badan per umur untuk menilai gizi buruk (*under weight*), berat badan per tinggi untuk menilai tingkat kekurusan (*wasting*), dan tinggi badan per umur untuk kependekan (*stunting*). Hasil penilaian menemukan ada 8 (delapan) balita yang memiliki masalah status gizi ganda. Artinya balita tersebut memiliki minimal 2 dari 3 masalah gizi. Upaya yang akan dilakukan di Desa Arjosari adalah peningkatan pengetahuan keluarga tentang pola asuh, kesehatan lingkungan dan pendidikan, memastikan pemberian ASI Eksklusif dan Imunisasi serta kunjungan Posyandu, edukasi tentang makanan formula pada keluarga, dan edukasi pada bumil risiko tinggi. Untuk keperluan intervensi diperlukan



Gambar 3. Sosiogram Desa Kali Asri

agen perubahan yang mampu memotivasi warga masyarakat lain bergerak sesuai permasalahan yang didapatkan.

Agen perubahan yang dipilih di Desa Arjosari adalah kode nomor 14. Agen perubahan yang terpilih ini adalah seorang perawat yang telah menjabat selama 9 tahun di Desa Arjosari. Sebagai putra daerah yang sejak kecil tinggal di Arjosari semakin membuat perawat ini dikenal oleh masyarakat Arjosari. Seiring dengan bergantinya bidan desa yang ditempatkan di Polindes Desa Arjosari dengan berbagai kendala perawat yang bertahan selama ini. Bidan desa yang menjabat sekarang adalah bidan baru (kode 10) yang dimutasi dari Puskesmas Kalipare menggantikan bidan yang sebelumnya karena tidak disegani oleh masyarakat dan kader. Karena masih baru dan terkendala dengan tempat tinggal, Polindes menjadi sering tutup pada saat siang sampai malam hari, sehingga ada beberapa warga yang mengeluhkan soal pelayanan Polindes tersebut.

Sementara tokoh lain yang bisa menjadi pilihan alternatif adalah nomor 3 yang merupakan Kepala Desa Arjosari. Lurah ini memang jarang berkomunikasi langsung dengan perawat bidan ataupun kader, namun segala sesuatu informasi atau hal yang akan dilakukan beliau disampaikan langsung oleh perangkat desa baik itu *kamituwo* ataupun para stafnya. Sehingga apapun yang disampaikan oleh para pamong adalah mewakili yang diinginkan pak lurah. Tokoh lain yang berpotensi adalah kode nomor

1, yang merupakan kader aktif dari sekian kader sehingga lebih mudah untuk menyampaikan sesuatu kepada kader lain yang mana kader tersebut tangan kanan dari ketua PKK. Selain itu, ada alternatif lain yang menjadi tokoh, yaitu dengan kode 11 yang mana beliau adalah pendatang yang telah menetap di desa Arjosari selama puluhan tahun lalu dengan membawa perubahan yang signifikan membuat tokoh agama ini disegani banyak masyarakat namun tidak sedikit juga yang kontra dengan beliau.

Berdasarkan tampilan sosiogram, ada kelompok tokoh yang cukup solid (kode nomor 4–9). Klik atau kelompok yang solid ini adalah para perangkat desa yang lain. Kelompok ini terlihat solid karena saling dukung dan memilih di antara mereka sendiri. Kecenderungan yang ada di desa Arjosari adalah seseorang yang dianggap mampu memberikan apa yang dibutuhkan warga walau itu bukan dari perangkat desa bisa menjadi tokoh masyarakat dan berpengaruh. Jika yang ada di struktur pemerintahan desa hanya berpengaruh sedikit tidak menyeluruh kepada masyarakat. Berdasarkan analisis sosiogram maka agen perubahan yang dipilih di Desa Arjosari adalah kode nomor 14.

Studi Kasus Desa Kali Asri

Masalah kesehatan yang diangkat untuk dilakukan intervensi di Desa Kaliasri adalah upaya pembebasan desa dari buang air sembarangan atau Desa ODF (*open defecation free*). Keputusan

ini diambil berdasarkan data masih adanya 12 rumah yang belum mempunyai jamban dan masih berperilaku buang air sembarangan di sungai sekitar desa. Jumlah tersebut terdiri dari 25 individu yang tersebar di 4 dusun di Desa Kaliasri. Upaya yang akan dilakukan adalah menghubungkan warga yang belum mempunyai jamban dengan donatur bersedia membiayai pembangunan jamban, pendampingan pembangunan jamban secara gotong royong, dan pemecuan untuk memotivasi masyarakat agar tidak buang air besar sembarangan. Untuk keperluan tersebut maka diperlukan untuk mencari Agen Perubahan yang sekaligus bisa berperan sebagai penghubung ke sumber-sumber keuangan dari masyarakat yang lebih mampu di Kaliasri.

Agen perubahan yang dipilih di Desa Arjosari adalah kode nomor 1. Agen perubahan yang terpilih ini adalah seorang istri dari lurah Desa Kaliasri yang sekaligus menjadi ketua Tim Penggerak PKK (TP-PKK). Selain itu, beliau juga seorang pemilik klinik yang cukup besar di Desa Donomulyo, sekitar 1,5 kilometer dari Desa Kaliasri. Hal ini semakin menguatkan pilihan karena keluwesannya juga berkecimpung di dunia kesehatan. Sebagai ketua TP-PKK, agen perubahan terpilih baru memegang jabatan tersebut selama 2 tahun.

Tokoh alternatif lain adalah bidan desa (kode 10) dan perawat (kode 6). Pengaruh keduanya cukup signifikan di kalangan masyarakat dan kader. Bidan desa terlihat lebih mempunyai pengaruh ke masyarakat, karena sudah cukup senior di Desa Kaliasri. Bidan desa telah mengabdikan selama lebih dari 20 tahun, sedang perawat masih relative lebih muda, baru 3 tahun berada di Kaliasri. Meski demikian, seiring pergantian perangkat desa, peran perawat terlihat lebih sering berkomunikasi dengan perangkat.

Tokoh lain yang cukup penting adalah modin (kode nomor 9). Perannya sangat strategis, karena mengurus agenda desa terkait pernikahan dan kematian. Karena perannya yang cukup penting dan berkenaan dengan hajat orang banyak, maka modin bisa menjadi alternatif tokoh karena cukup disegani masyarakat. Selain modin, kader Posyandu (kode nomor 11 dan 12) juga cukup mempunyai pengaruh di masyarakat. Sementara beberapa tokoh lain adalah kumpulan perangkat desa yang membentuk kelompok tersendiri yang cukup solid (kode nomor 2,3,4 dan 5). Berdasarkan analisis sosiogram maka agen perubahan yang dipilih di Desa Kali Asri adalah kode nomor 1.

PEMBAHASAN

Agen Perubahan yang dipilih dalam Program Desa Sehat Berdaya disesuaikan dengan konteks permasalahan kesehatan yang diangkat menjadi prioritas pada masing-masing desa. Pilihan tidak sekedar hanya berdasarkan kepopuleran, tetapi juga kapasitas tokoh yang akan dipilih dalam mempengaruhi orang lain, dan akseptabilitas masyarakat atas tokoh tersebut (Chaudhary & Radhakrishna, 2018)(da Silva, Barbosa, & Gomes, 2019). Penentuan agen perubahan di ketiga desa, yaitu Desa Sumber Petung dengan kode nomor 1, Desa Arjosari dengan kode nomor 14, dan Desa Kali Asri dengan kode nomor 1, dilakukan lebih berdasarkan pada akseptabilitasnya oleh masyarakat sasaran. Hal ini menjadi kunci keberhasilan intervensi yang akan dilakukan.

Sebuah penelitian di Pakistan mengungkap peran Agen Perubahan yang dipilih dari anggota teater jalanan. Teater jalanan selalu menjadi fitur penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan sebagai satu-satunya sumber hiburan, terutama pada saat musim pasca panen. Meski dalam dunia hiburan, perubahan yang dibawa mereka berkomitmen terhadap keprihatinan mengenai kesehatan, juga hak asasi manusia terutama perempuan dan mereka yang kurang beruntung (Rashid, 2015). Pemilihan Agen Perubahan dari mereka yang menjadi pusat perhatian adalah pilihan yang cerdas, karena sangat menarik minat masyarakat (Izumi et al., 2017) (Bernhard, 2018).

Sebuah penelitian di Israel menguji peran dan efektivitas pemimpin Muslim Arab sebagai Agen Perubahan. Efektivitas perubahan dilihat pada isu-isu yang berhubungan dengan kesehatan, dengan fokus pada pengurangan kematian bayi, prematuritas, dan malformasi kongenital yang dikaitkan dengan perkawinan kerabat. Penelitian ini menunjukkan hasil positif, bahwa Agen Perubahan yang dipilih efektif untuk perubahan (Cohen-Dar & Obeid, 2017). Pilihan seorang tokoh agama sebagai Agen Perubahan sangat beralasan, terutama pada konteks wilayah yang religius. Selain tokoh agama, Agen Perubahan yang juga seringkali dipilih adalah dari tokoh masyarakat setempat (Pratiwi et al., 2011).

Mereka dari kalangan yang sebaya (*peer educator*) juga bisa menjadi Agen Perubahan yang efektif. Pilihan Agen Perubahan dari golongan sebaya ini sukses dilakukan oleh *Integrated Family Health Planning* (IFLP) di Ethiopia. Peran para pendidik sebaya dalam proyek ini adalah

untuk mempromosikan kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit (Kereta, Nigatu, Asnake, Lundstrom, & Mussa, 2017). Agen Perubahan dari kalangan sebaya juga dijadikan sebuah pilihan pada program pemberdayaan peningkatan kemandirian ibu rumah tangga pengidap HIV di Indonesia. Program ini memanfaatkan sistem sosial pertemanan sebagai Agen Perubahan (Lestari, Hargono, & Subarniati, 2013)(Kartika & Rachmawati, 2017).

Setidaknya ada 5 (lima) fungsi Agen Perubahan di setiap desa yang diharapkan dari individu yang terpilih, yaitu 1) Membangun hubungan yang kuat dengan orang yang paling terpengaruh; 2) Mendiagnosis isu atau masalah; 3) Meyakinkan orang yang sedang membutuhkan untuk kemungkinan suatu perubahan; 4) Membantu perubahan tersebut terjadi; dan 5) Membantu mempertahankan perubahan tersebut (Vilela et al., 2018). Semua fungsi Agen Perubahan tersebut untuk dijalankan dengan efektif memerlukan individu dengan kriteria khusus yang diharapkan dapat ditemukan dengan bantuan sosiogram (Ferrándiz-Vindel et al., 2011)(Kratzke et al., 2018).

Sosiogram dalam penggunaannya bisa memvisualisasikan pemetaan berbagai arah pengaruh, distribusi kekuasaan, dinamika kelompok, kontribusi anggota kelompok, sampai dengan pemetaan kompleksitas tata hubungan dalam sebuah kelompok (Sobieski & Dell'Angelo, 2016)(Baiardi, Gultekin, & Brush, 2015)(Appleton, Terleksi, & Coombes, 2013). Sosiogram memberikan visualisasi data yang kuat yang memfasilitasi identifikasi induktif dari struktur yang mendasari data naratif. Hal ini juga mengungkapkan kompleksitas hubungan antara pelaku yang diposisikan secara berbeda dalam struktur yang mungkin diabaikan oleh metode analisis berbasis atribut pribadi. Terakhir, dapat dikombinasikan secara produktif dengan metode kuantitatif dan kualitatif lainnya untuk memahami data narasi (Contandriopoulos et al., 2017)(McIntyre, Jessiman-Perreault, Mah, & Godley, 2018)(Schröter, Hauck, Hackenberg, & Matzdorf, 2018).

Sosiogram telah banyak diterapkan dalam kegunaan dan pada kelompok yang berbeda. Kelompok pendidikan tinggi misalnya, mereka menerapkan sosiogram di dalam kelas untuk membantu proses belajar mengajar. Sosiogram digunakan untuk membantu proses visualisasi kompleksitas dan perubahan hubungan di dalam kelas (Sobieski & Dell'Angelo, 2016). Sosiogram juga diterapkan untuk menganalisis kompetensi di antara

berbagai kelompok dalam universitas, untuk membuat tim kerja, untuk membedakan antara hubungan yang dilandasi oleh persahabatan atau kepentingan lain yang dimiliki mahasiswa (Ferrándiz-Vindel et al., 2011)(Wang, Kiuru, Degol, & Salmela-Aro, 2018) (Ji, Nam, Kim, Lee, & Lee, 2018). Sementara itu sebuah penelitian dikembangkan di Inggris untuk penerapan model penguatan keluarga di seluruh dewan county. Penelitian tersebut mengeksplorasi penggunaan 'kekuatan' dan 'interaksi timbal balik' dalam konferensi Perlindungan Anak dan Penguatan Keluarga. Penelitian mengujiterapkan sosiogram untuk memetakan berbagai model penggunaan *power* antara pemimpin kolaborasi sebagai pimpinan konferensi dengan peserta konferensi sebagai pengelola kolaborasi (Appleton et al., 2013)(Dobbie, Reith, & McConville, 2018).

Sosiogram juga dimanfaatkan untuk analisis data, termasuk analisis konten dan analisis proses dalam sebuah *Focus Group Discussion* (FGD). Sosiogram digunakan untuk visualisasi dinamika peserta kelompok. Penggunaan sosiogram menyediakan sarana untuk menilai pengaruh fasilitator serta mengukur sejauh mana suara peserta kelompok disertakan. Menggunakan sosiogram memberikan mekanisme yang layak untuk melengkapi analisis konten dan meningkatkan kekakuan metodologis FGD dalam penelitian perawatan kesehatan (Baiardi et al., 2015)(Dascalu, McNamara, Trausan-Matu, & Allen, 2018). Sosiogram menawarkan metode yang berguna untuk mengonseptualisasikan dinamika kelompok, menggambar perbandingan antara kelompok FGD, dan merefleksikan teknik yang dipergunakan oleh moderator. Sosiogram merupakan alat yang berguna untuk menampilkan dan menafsirkan data dari diskusi FGD ketika digunakan lebih lanjut bersama dengan studi kualitatif (Drahota & Dewey, 2008)(Valentina & Daniel, 2018), termasuk fungsi untuk melakukan evaluasi atas setiap dinamika yang terjadi pada kelompok tersebut (Carman & Fredericks, 2018) (Czernek-Marszałek, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis sosiogram maka agen perubahan yang dipilih di Desa Sumber Petung adalah kode nomor 1, Desa Arjosari tokoh dengan kode nomor 14, dan Desa Kali Asri dengan kode nomor 1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa agen perubahan dapat ditentukan dengan

bantuan analisis sosiogram. Analisis sosiogram menentukan agen perubahan bisa dengan latar belakang tokoh yang sangat berbeda, semuanya ditentukan berdasar pada penerimaan masyarakat sebagai sasaran.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini maka sangat disarankan untuk memanfaatkan sosiogram dalam memilih seorang agen perubahan. Saran ini penting untuk dipertimbangkan, karena memilih seorang agen perubahan menjadi penentu sebuah kerja pemberdayaan masyarakat. Agen Perubahan yang dipilih harus bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat, dan suaranya didengar oleh sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan untuk Persakmi Pengda Jawa Timur dan Yayasan Dana Sosial al Falah Malang Raya, selaku pemilik program Desa Sehat Berdaya, yang telah mengizinkan tim peneliti untuk ikut ambil bagian dalam proses riset aksi partisipatifnya.

REFERENCES

Appleton, J.V., Terlektsi, E., & Coombes, L. 2013. The use of sociograms to explore collaboration in child protection conferences. *Children and Youth Services Review*, 35 (12), 2140–2146. available at: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2013.09.004>

Baiardi, J., Gultekin, L., & Brush, B. 2015. Using Sociograms to Enhance Power and Voice in Focus Groups. *Public Health Nursing*, 32 (5), 584–591. available at: <https://doi.org/10.1111/phn.12199>

Bernhard, S. 2018. Analyzing Meaning-Making in Network Ties—A Qualitative Approach. *International Journal of Qualitative Methods*, 17 (1). available at: <https://doi.org/10.1177/1609406918787103>

Carman, J. G., & Fredericks, K. A. 2018. Applications of social network analysis in evaluation: Challenges, suggestions, and opportunities for the future. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 33 (2). Available at: <https://doi.org/10.3138/cjpe.31156>

Chaudhary, A. K., & Radhakrishna, R. 2018. Social network analysis: A methodology for exploring diversity and reach among extension programs and stakeholders. *Journal of Extension*, 56 (6).

Cohen-Dar, M., & Obeid, S. 2017. Islamic Religious Leaders in Israel as Social Agents for Change on Health-Related Issues. *Journal of Religion and Health*, 56(2). available at: <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0409-x>

Contandriopoulos, D., Larouche, C., Breton, M., & Brousselle, A. 2017. A sociogram is worth a thousand words: proposing a method for the visual analysis of narrative data. *Qualitative Research*, 1–18. available at: <https://doi.org/10.1177/1468794116682823>

Czernek-Marszałek, K. 2018. Cooperation evaluation with the use of network analysis. *Annals of Tourism Research*, 72, 126–139. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.07.005>

da Silva, L. F. C., Barbosa, M. W., & Gomes, R. R. 2019. Measuring Participation in Distance Education Online Discussion Forums Using Social Network Analysis. 70,(2), 140-150

Measuring Participation in Distance Education Online Discussion Forums Using Social Network Analysis(Article) Da Silva, L.F.C.AEmail Author, Barbosa, M.W.BEmail Author, Gomes, R.R.AEmail Author View Corresp, 70(2), 140–150. Available at: <https://doi.org/10.1002/asi.24080>

Dascalu, M., McNamara, D. S., Trausan-Matu, S., & Allen, L. K. 2018. Cohesion network analysis of CSCL participation. *Behavior Research Methods*, 50(2), 604–619. Available at: <https://doi.org/10.3758/s13428-017-0888-4>

Dobbie, F., Reith, G., & McConville, S. 2018. Utilising social network research in the qualitative exploration of gamblers' social relationships. *Qualitative Research*, 18 (2), 207–223. Available at: <https://doi.org/10.1177/1468794117710323>

Drahota, A., & Dewey, A. 2008. The sociogram: A useful tool in the analysis of focus groups. *Nursing Research*, 57(4), 293–297. Available at: <https://doi.org/10.1097/01.NNR.0000313489.49165.97>

Ferrándiz-Vindel, I.-M., Jiménez, B. C., Ferrandiz-Vindel, I.-M., & Jimenez, B. C. 2011. The Sociogram: The Analysis Of Interpersonal Relationships In Higher Education. *Journal of International Education Research*, 7(5), 9–14. Available at: <https://doi.org/10.19030/jier.v7i5.6111>

Izumi, K., Kawatsu, L., Miyake, S., Watanabe, Y., Murase, Y., Uchimura, K., & Ohkado, A. 2017. The potential role of social network analysis in tuberculosis contact investigation. *Kekkaku*, 92 (1), 27–34.

Ji, Y. A., Nam, S. J., Kim, H. G., Lee, J., & Lee, S.-K. 2018. Research topics and trends in medical education by social network analysis. *BMC Medical Education*, 18(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1323-y>

Kartika, V., & Rachmawati, T. 2017. Peranan Agen Perubahan dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) di Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20 (4), 182–190.

Kereta, W., Nigatu, T., Asnake, M., Lundstrom, L., & Mussa, A. 2017. Peer Educators as Agents of Change. *Addis Ababa: Integrated Family Health Program*. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31263.36002>

- Knaub, A. V., Henderson, C., & Fisher, K. Q. 2018. Finding the leaders: an examination of social network analysis and leadership identification in STEM education change. *International Journal of STEM Education*, 5(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0124-5>
- Kratzke, C., Rao, S., & Marquez, R. 2018. Ethnic Differences for Public Health Knowledge, Health Advocacy Skills, and Health Information Seeking Among High School Students: Community Agents of Change. *Journal of Community Health*, 43(5), 874–881. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10900-018-0496-y>
- Kwok, N., Hanig, S., Brown, D. J., & Shen, W. 2018. How leader role identity influences the process of leader emergence: A social network analysis. *Leadership Quarterly*, 29 (6), 648–662. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.04.003>
- Laksono, A. D., Soerachman, R., & Angkasawati, T. J. 2016. Case Study of Muyu Ethnic's Maternal Health in Mindiptara District-Boven Digoel (Studi Kasus Kesehatan Maternal Suku Muyu di Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel). *Journal of Reproductive Health*, 07/03, 145–155. Available at: <https://doi.org/10.22435/kespro.v7i3.4349.145-155>
- Lestari, D., Hargono, R., & Subarniati, R. 2013. Pengembangan Program Pemberdayaan Peningkatan Kemandirian Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV (Studi Kasus pada Komunitas Women Empowerment (WE) Surabaya). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(1), 283–295.
- McIntyre, L., Jessiman-Perreault, G., Mah, C. L., & Godley, J. 2018. A social network analysis of Canadian food insecurity policy actors. *Canadian Journal of Dietetic Practice and Research*, 79(2), 60–66. Available at: <https://doi.org/10.3148/cjdpr-2017-034>
- Megatsari, H., Laksono, A. D., Ridlo, I. A., Yoto, M., & Azizah, A. N. 2018. Community Perspective about Health Services Access. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21, 247–253. Available at: <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i4.231>
- Pratiwi, N. L., Rahanto, S., Pranata, S., Pramono, S., Wulansari, S., Purbaningrum, V., ... Lestari, W. 2011. Pengembangan Model Safe Community Berbasis Masyarakat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14 (1), 75–83.
- Rashid, T. 2015. Theatre for Community Development: Street Theatre as an Agent of Change in Punjab (Pakistan). *India Quarterly*, 71 (4), 335–347. Available at: <https://doi.org/10.1177/0974928415602604>
- Schröter, B., Hauck, J., Hackenberg, I., & Matzdorf, B. . 2018. Bringing transparency into the process: Social network analysis as a tool to support the participatory design and implementation process of Payments for Ecosystem Services. *Ecosystem Services*, 34, 206–217. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.03.007>
- Smith, P. S., Trygstad, P. J., & Hayes, M. L. 2018. Social network analysis: a simple but powerful tool for identifying teacher leaders. *International Journal of Leadership in Education*, 21(1), 95–103. Available at: <https://doi.org/10.1080/13603124.2016.1195016>
- Sobieski, C., & Dell'Angelo, T. 2016. Sociograms as a Tool for Teaching and Learning: Discoveries From a Teacher Research Study. *The Educational Forum*, 80, 417–429. Available at: <https://doi.org/10.1080/0131725.2016.1207734>
- Struzik, E. 2017. Agent of Change. In E. Struzik (Ed.), *Firestorm: How Wildfire Will Shape Our Future* (pp. 205–214). Washington, DC: Island Press/Center for Resource Economics. Available at: <https://doi.org/10.5822/978-1-61091-819-0>
- Valentina, S., & Daniel, R. 2018. Evaluation of the working groups in the group cohesion perspective, in the project Boboc Camp, 2018. *Journal of Physical Education and Sport*, 18, 2134–2138. Available at: <https://doi.org/10.7752/jpes.2018.s5322>
- Vilela, M., Nagy, J., & Fawcett, S. B. 2018. Identifying Targets and Agents of Change: Who Can Benefit and Who Can Help. Retrieved July 23, 2018. Available at: <https://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/analyze/where-to-start/identify-targets-and-agents-of-change/main>
- Wang, M.-T., Kiuru, N., Degol, J. L., & Salmela-Aro, K. 2018. Friends, academic achievement, and school engagement during adolescence: A social network approach to peer influence and selection effects. *Learning and Instruction*, 58, 148–160. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.06.003>